

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah mengumpulkan data kejadian stunting dari setiap negara, berdasarkan data tersebut kejadian stunting tertinggi di South-East Asia Regional (SEAR) atau Regional Asia Tenggara adalah negara Timor Leste selanjutnya negara India dan peringkat ketiga adalah Negara Indonesia¹. Setelah Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di mengalami fluktuasi dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Akan tetapi angka masih belum mencapai dari target nasional stunting yakni 14%². Kasus stunting yang terjadi di Negara Indonesia juga tersebar di banyak Provinsi Indonesia yang belum mencapai target salah satunya adalah Kota Jambi sebesar 21,03%³ dengan prevalensi balita sangat pendek di Kabupaten Kerinci dengan kasus stunting yakni 26,7% dan menjadi daerah yang prioritas dalam hal penanganan stunting⁴.

Stunting sampai saat ini masih menjadi salah satu problematika kesehatan masyarakat yang paling serius dan masih menjadi tantangan global. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) yang menyatakan bahwa Kejadian *Stunting* di dunia telah mencapai 149 juta (21,9%) . Kasus stunting ini terus menjadi trending topik dan problematika yang terus terjadi pada dunia, terutama pada Negara Berkembang yakni Bangsa Indonesia yang tantangan kesehatan yang kompleks dimulai dari masalah penyakit menular dan dihadapkan pula dengan masalah penyakit tidak menular salah satunya adalah stunting⁵. Maksud dari stunting ini ialah sebuah kasus yang merujuk pada terganggunya tumbuh dan kembangnya seorang anak, sehingga tidak sebagaimana mestinya anak itu tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini nantinya akan bisa dilihat melalui berat badan anak, tinggi dan kecerdasan anak nantinya⁶.

Stunting ini biasanya terjadi karena asupan makanan tidak adekuat pada jangka waktu yang tidak sebentar, kualitas makan tidak baik, terjadi peningkatan angka kesakitan ataupun gabungan semua faktor⁷. Kasus ini tentunya menjadi ancaman mendasar bagi kualitas personal dan kemampuan bangsa Indonesia untuk melakukan persaingan dengan negara lain. Hal ini terjadi karena anak terjangkit stunting yang tidak hanya menghalangi pertumbuhan fisik, karena tubuhnya pendek dan terganggu kembang otak seperti fungsi kognitif yang terjadi penurunan, motorik dan perkembangan bahasa yang berpengaruh pada prestasi belajar, produktivitas dan kreatifitas anak di usia yang produktif¹.

Stunting menjadi program prioritas pemerintah untuk ditanggulangi secara cepat. Upaya penurunan angka stunting terus dilakukan dengan keterlibatan pihak baik perguruan tinggi, pemerintah ataupun swasta. Hal ini karena dengan pertimbangan stunting yang menjadi siklus. Artinya, jika calon ibu gizinya kurang sejak remaja, maka ketika melahirkan memiliki resiko untuk anak dengan lahir berat yang rendah dan beresiko terjadi stunting. Oleh karena itu, masalah stunting menjadi perhatian untuk pembangunan kesadaran semua pihak, termasuk remaja. Hal ini dengan pertimbangan remaja menjaga asupan gizi untuk persiapan diri sebagai calon ayah dan ibu⁸.

Remaja menciptakan peluang dalam penurunan dan penekanan kasus stunting. Salah satu upaya pencegahan yang bisa dilakukan dengan mengoptimalkan peran remaja untuk mencegah stunting melalui komunikasi, edukasi dan informasi terkait stunting⁵. Perlu diketahui dan diingat bersama, bahwa pada tahapan remaja menjadi masa sulit untuk dihadapi individu, karena menjadi masa kritis pada perkembangan di tahap selanjutnya untuk menuju tahap dewasa. Masa remaja menjadi masa peralihan dengan dinamika aspek psikologis, biologis dan sosial⁷. Berdasarkan permasalahan stunting yang terus terjadi pada balita, maka salah satu upaya yang tidak henti-hentinya untuk dilakukan dalam upaya penanganan masalah gizi adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada generasi penerus bangsa.

Remaja akan segera menjadi calon orang tua dengan harapan bisa menjalani hidup sehat, termasuk konsumsi makan gizi seimbang. Selain itu, remaja bisa memperluas wawasan terkait isu stunting pada masyarakat. Hal ini dikarenakan, remaja menjadi agent of change di masyarakat dan menjadi penyumbang saran dalam pendudukan program pemerintah sebagai upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, informasi menjadi hal yang fundamental terkait peran remaja untuk dilakukan secara luas untuk memegang peranan aktif dalam pencegahan stunting melalui pengetahuan dan sikap mereka⁹.

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya dengan tujuan untuk perubahan dan peningkatan pengetahuan pada jangka waktu relative singkat. Konsep pendidikan kesehatan adalah proses belajar individu, kelompok ataupun masyarakat dari tidak tahu terkait nilai kesehatan menjadi tahu dan tidak bisa untuk pengatasan problematika kesehatan menjadi mampu. Melalui pendidikan kesehatan ini bisa meningkatkan pengetahuan di bidang gizi dan kesehatan. Namun, masih sangat disayangkan dari data awal januari 2020, UNESCO menyatakan Indonesia berada di peringkat ke dua dari bawah soal literasi dunia, dimana menginterpretasikan minat baca masyarakat sangat rendah. UNESCO melaporkan minat baca masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Diartikan dari 1,000 populasi Indonesia, cuma diperoleh 1 orang minat membaca.¹⁰

Peningkatan pengetahuan memiliki esensi untuk membantu perubahan perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, berbagai media bisa dipergunakan sebagai media belajar salah satunya Komik¹¹. Terdapat banyak cara untuk peningkatan pengetahuan gizi yakni dengan media yang menarik, tepat dan mudah dipahami anak remaja, hal ini dikarenakan media menjadi permainan edukatif anak dengan metode baca tanpa perangkat sosial media dan memiliki manfaat. Komik menjadi salah satu media gambar anak dan remaja yang disenangi. Media komik terintegrasikan dengan karakter tokoh dan jalan cerita, dimana remaja memperoleh contoh dan suri teladan yang baik dan patut dicontoh, sehingga secara tidak langsung bisa menanamkan nilai, karakter dan sikap. Peserta didikpun tidak merasa digurui¹².

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya Ariyani (2010) dalam jurnal Sutiyono (2020) menyampaikan bahwa komik mampu menjadi suatu media belajar yang efektif untuk untuk memperluas pengetahuan dengan menjelaskan teori-teori abstrak yang membutuhkan objek konkrit¹³. Komik menjadi merupakan media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat dirancang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Dalam hal ini, komik berfungsi untuk memberikan informasi dalam proses belajar dengan media visual yang dibuat dengan semenarik mungkin sehingga siswa atau peserta didik lebih tertarik dalam belajar. Oleh karena itu, komik merupakan salah satu media yang sangat efektif dengan sasaran anak-anak dan remaja¹⁴.

Berbagai penelitian mempertunjukkan bahwa media komik menjadikan peningkatan pengetahuan anak, karena pesan yang tersampaikan menarik dan mudah untuk dimengerti. Penelitian serupa juga dilakukan Arimurti dalam Handayani pada 79 orang siswa kelas V di SDN Sukasari 4 Kota Tangerang memperlihatkan skor 71,7 pada kelompok *post-test* yang diberi perlakuan komik terkait 4 pesan gizi seimbang dibanding skor perlakuan yang hanya diberi buku pedoman gizi seimbang mendapat skor 58,3 poin. Komik mampu membuat perhatian siswa, penyampaian ide yang jelas dan memberi gambaran informasi yang mudah, sehingga mudah diingat. Akan tetapi, memiliki kekurangan karena dibutuhkan keterampilan khusus dalam pesan yang disampaikan dan pembuatan karena hanya berupa gambar visual¹⁵.

Menurut Ayu, Diah Mustika pada tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi baik pada kelompok eksperimen ($p=0,000$) maupun kelompok kontrol ($p=0,039$) melalui media komik terkait pencegahan stunting melalui pola makan, hal ini dikarenakan komik menjadi media pembelajaran dengan rancangan yang sesuai dengan materi yang tersampaikan dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Oleh karena itu, komik berfungsi untuk memberi informasi pada proses belajar dengan media visual yang menarik, sehingga peserta tertarik untuk belajar¹⁴.

Salah satu peran besar remaja sesuai dengan masalah yang ditemukan data prevalensi stunting Indonesia yakni sebanyak 26,7% kasus dan menjadi daerah prioritas untuk penanganan stunting adalah remaja di Kabupaten Kerinci, Kecamatan Siulak Mukai dengan penyumbang kasus stunting tertinggi urutan ke 5 di kerinci yakni sebesar 4,91%. Dengan adanya permasalahan diatas, maka instansi pendidikan ikut serta menjadi ujung tombak penanganan kasus stunting. Adapun sekolah yang masuk kedalam kategori sekolah terbaik adalah SMPN 1 Kabupaten Kerinci. Maksud dari sekolah terbaik disini adalah sekolah yang dikenal dengan mengedepankan output berkualitas dan berprestasi, namun berdasarkan observasi awal dari 10 siswa didapatkan hasil 3 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 7 siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik. Artinya sebanyak 70% remaja di SMPN 1 Kerinci memiliki pengetahuan yang kurang baik. Selain itu dari 10 siswa didapatkan hasil bahwa 4 diantaranya memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan stunting dan 6 diantaranya memiliki sikap yang kurang baik terhadap pencegahan stunting, seperti tidak meminum tablet tambah darah dan tidak peduli terhadap gizi kesehatan. Artinya sebanyak 60% memiliki sikap yang tidak baik pada pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang siswa yang dillakukan peneliti di SMPN 1 Kerinci, sebanyak 35% remaja dengan pengetahuan yang kurang baik dan 30% remaja dengan sikap yang kurang baik di SMPN 1 Kerinci, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait pengaruh media komik stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor Resiko stunting SMPN 1 kerinci

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kasus terjadinya stunting yang tersebar di Negara Indonesia dengan tingkat pengetahuan dan sikap remaja yang rendah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media komik stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor resiko stunting (nikah muda, tablet tambah darah,informasi stunting) ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media komik stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor resiko stunting (nikah muda, tablet tambah darah,informasi stunting di SMPN 1 Kerinci

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor resiko stunting (nikah muda, tablet tambah darah, informasi stunting di SMPN 1 Kerinci
2. Menganalisis pengaruh media komik terhadap pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan stunting di SMPN 1 Kerinci
3. Menganalisis pengaruh media komik terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan stunting di SMPN 1 Kerinci

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Kerinci

Memberikan informasi sekaligus memberikan solusi terkait gambaran permasalahan stunting di kerinci, khususnya pada SMPN 1 Kerinci untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia yang berkualitas, sehat dan mandiri

1.4.2 Manfaat Bagi SMPN 1 Kerinci

Sebagai bahan masukan , sehingga bisa bekerja sama untuk melakukan pencegahan stunting bersama stakeholder lainnya dan melalui pendidikan kesehatan lainnya, sehingga kasus stunting di SMPN 1 Kerinci bisa mencapai *zero case*.

1.4.3 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan sumber rujukan bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi atau mahasiswa kesehatan secara general terkait pengaruh media komik stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor resiko stunting (nikah muda, tablet tambah darah, informasi stunting di SMPN 1 Kerinci

1.4.4 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi tugas akhir kuliah yang menjadi syarat wajib lulus mahasiswa dengan nilai sudah kompeten ketika menyelesaikan penelitian, sehingga penelitian juga memiliki nilai manfaat peneliti terutama penambahan pengalaman dan wawasan terkait pengaruh media komik stunting terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap faktor resiko stunting.